

## BAB II

### PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL

#### 1. Pengertian Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. F.J. McDonald mendefinisikan pendidikan sebagai “*a process or activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”.<sup>21</sup> Sedangkan menurut John Dewey Pendidikan berarti “*a process of leading or bringing up*”<sup>22</sup>, yaitu pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Maka dalam pengertian umum, kehidupan suatu komunitas akan ditentukan aktifitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alamiah sudah merupakan kebutuhan hidup manusia<sup>23</sup>

Dalam pandangan Islam, seperti yang dikutip Samsul Nizar, al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan adalah

---

<sup>21</sup> F.J. McDonald, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth Publishing, 1959), hlm. 4

<sup>22</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm.10

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 65

proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>24</sup>

Ahmad D. Marimba dalam Samsul Nizar, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau peminan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insān kāmil*).<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar dalam membimbing, mengarahkan, memelihara dan mengembangkan pertumbuhan serta perkembangan fitrah manusia dan potensinya berdasarkan ajaran-ajaran Islam menuju terbentuknya *insān kāmil*.

Sedangkan kecerdasan spiritual, menurut Marsha Sinetar yang dikutip Sudirman Tebba, ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ke-Ilahi-an yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.<sup>26</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan:

---

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 31

<sup>25</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 32

<sup>26</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 24

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>27</sup>

Menurut Khalil A. Khavari dalam Sukidi, ("Kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non-material kita jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas")<sup>28</sup>

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan,

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip "hanya karena Allah".<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti dkk, hlm. 4

<sup>28</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, hlm. 77

<sup>29</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001, hal. 57

Menurut Toto Tasmara, Kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatkan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.<sup>30</sup>

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.<sup>31</sup> Dan hati ini merupakan cermin daripada tingkah laku (akhlak) seseorang, sebagai dalam Hadits yang diriwayatkan dalam Bukhori dan Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ، إِلَّا أَنْ فِي الْجَسَدِ

---

<sup>30</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 47

<sup>31</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta : Ircisod, 2006), hlm. 63-64

مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله, وإذا فسدت فسد الجسد كله, إلا  
وهي القلب. (رواه البخاري)<sup>32</sup>

"Telah menceritakan kepada kami, Abu Nuaim, dia berkata, zakaria telah menceritakan kepada kami, dari Amir dia berkata "Aku mendengar Naiman bin Basir bahwa Rasulullah SAW bersabda : ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati. (H. R. Al-Bukhari)

Istilah kecerdasan *qalbiyah* pernah diutarakan oleh Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir dalam bukunya "Nuansa-nuansa psikologi Islam". Menurutnya kecerdasan *qalbiyyah* adalah menggunakan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna untuk mengenal kalbu dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina moralitas hubungan dengan orang lain dan hubungan *ubudiyyah* dengan Allah.<sup>33</sup>

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecerdasan spiritual adalah usaha sadar untuk mengasah kemampuan seseorang mendengarkan hati nuraninya dalam menempatkan diri sebagai hamba Allah dan bergaul dengan sesama manusia, dan alam sekitar agar menjadi orang yang bertakwa.

---

<sup>32</sup> Imām Ibn al-Jauzi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī ma'a Kasyf al-Musykili Juz I*, (Kairo: Dār al-Hadis, 2008 M/1429 H), hlm 44.

<sup>33</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), hlm. 327

## 2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, jika pendidikan selama ini yang ada lebih banyak menekankan dari segi-segi kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fungsi kecerdasan spiritual adalah:

*Pertama*, Kecerdasan Spiritual dengan metode vertikal: Kecerdasan Spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan.<sup>34</sup> Tuhan jika dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an "ketahuilah dengan berzikir kehadirah Allah, hati kalian menjadi tenang". Maka zikir (mengingat Allah dengan lafaz}-lafaz} tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai.

Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenangpun berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari. Kadang kita menyaksikan orang yang berpenampilan sejuk, tenang, tawadhu' (rendah hati), dan sekaligus mencerahkan spiritual keagamaan. Maka kita sebenarnya sedang menyaksikan manusia spiritual yang keindahan hati dan jiwanya efektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, hlm. 28

*Kedua*, Secara horisontal: Kecerdasan Spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.<sup>35</sup> Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual (SQ) tidak saja untuk mengobati perilaku manusia yang *destruktif* (perusak), tetapi juga menjadi *guidance* (benteng) manusia untuk menampaki hidup secara sopan dan beradab.

Agenda ini seharusnya dapat diinternalisasikan ke dalam struktur pendidikan dalam sekolah. Pendidikan moral dan budi pekerti yang baik, misalnya seharusnya sudah sejak awal menjadi bagian intrinsik dalam kurikulum pendidikan kita, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam siswa sejak dini, yang memberi bekal dan pengaruh terhadap perilaku siswa sehari-hari.

### **3. Prinsip Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Menurut Covey prinsip layaknya mercusuar, prinsip merupakan substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar.<sup>36</sup> Sedangkan prinsip kecerdasan spiritual sendiri menurut Agus Nggermanto terbagi 3 bagian, yaitu:

---

<sup>35</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, hlm. 29-30

<sup>36</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung : Nuansa, 2001), hlm. 123-124

1. Prinsip kebenaran, yaitu hidup dengan cara *h}ani>f*, yakni cinta dan cenderung memilih kebenaran sehingga menuntun kita ke arah kesempurnaan hidup.
2. Prinsip keadilan, yaitu konsisten melangkah di jalan kebenaran atau dengan memberikan sesuai dengan haknya sebagai prinsip yang sangat mendasar dalam sistem kehidupannya.
3. Prinsip kebaikan, yaitu memberikan lebih dari haknya yang artinya hidup dengan mental berlimpahan atau dengan keyakinan bahwa karunia yang diberikan Tuhan kepada kita merupakan karunia yang melimpah dengan kenikmatan dimana-mana sehingga kita dapat saling membantu dan memberi kebaikan".<sup>37</sup>

Ketiga prinsip tersebut selaras atau secara sinergis menjadi prinsip dasar kecerdasan spiritual. Prinsip kebenaran sebagai sesuatu yang paling nyata dan selalu kita hadapi setiap hari, sehingga begitu dekatnya kita tidak dapat merasakannya. Begitu juga dengan prinsip keadilan yang selalu konsisten melangkah menuju kebenaran, sehingga melakukan kebenaran itu pasti adil untuk mendapatkan hasilnya, dan prinsip kebaikan itu selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan yaitu hidup dengan mental berkelimpahan (mempunyai keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan dimana-mana).

#### **4. Karakteristik Kepribadian Ber-SQ Tinggi**

Orang yang kecerdasan spiritual (SQ)nya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Mereka dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan di

---

<sup>37</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, hlm. 126-129



antara hal-hal yang biasa. Mereka memiliki kehausan yang tidak pernah bisa dipuaskan akan hal-hal yang selektif mereka minati. Hal itulah yang sering membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Sekalipun mereka suka menyendiri dan merenung, mereka menaruh perhatian pada kepentingan orang lain (altruistis) atau memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain.

Berkaitan dengan dunia, mereka mempunyai pandangan luas dan mampu melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait. Mereka menyadari tanpa mempelajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar, memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subyektif”.

Danah Zohar dan Ian Marshall memberikan delapan elemen untuk mengetahui sejauh mana kualitas kepribadian SQ kita. Barometer kepribadian yang dipakai meliputi:

1. Kemampuan bersikap fleksibel, (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*).
4. Komitmen dan bertindak tanggungjawab.
5. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan prinsip nilai-nilai.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti dkk., hal 14.

Sedangkan menurut Toto Tasmara, kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruh}aniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasehat danarah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi memberikan ciri-ciri kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan rohaniah atau kejiwaan atau ruh sebagai wilayah batin yang selalu berubah-ubah. Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual tersebut adalah :

a. Memiliki visi

Mereka yang cerdas spiritual atau ruhaniah sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah "kebetulan" tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Visi atau tujuan setiap Muslim yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruḥānīyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 6-7

b. Merasakan kehadiran Allah

Mereka yang cerdas secara ruhani merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada, mereka meyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Ada kamera Illahiyah yang terus menyoroti qolbunya dan merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicetak Allah tanpa satupun yang tercecer.<sup>40</sup> Allah berfirman dalam QS. Qaaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَخَنُ أَقْرَبُ  
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (Q.S. Qaaf:16)<sup>41</sup>

Ayat di atas menerangkan, Sesungguhnya Allah SWT maha kuasa untuk membangkitkan manusia. Karena Dia-laah penciptanya dan yang mengetahui segala urusannya, sehingga Dia benar-benar tahu apa yang dibisikkan oleh hatinya berupa kebaikan maupun keburukan. Dan Kami lebih tahu bisikan manusia dan tentang hal ihwalnya yang tersembunyi, kami lebih tahu dari pada pengetahuan kamu

---

<sup>40</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 14

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hal. 748

tentang urat nadi leher, karena urat nadi leher itu ditutupi oleh lapisan-lapisan daging, sedang ilmu Allah tidak ditutupi oleh sesuatupun.<sup>42</sup>

Tentu saja, perasaan kehadiran Allah di dalam kalbu tidak dapat datang dengan begitu saja, melainkan harus dilatih dengan keheningan hati. Seperti berkaca di air yang tak akan dapat mendapatkan bayangan yang sebenarnya, kecuali ketika berkaca di air tenang. Begitu juga dengan melatih kalbu untuk merasakan Allah. Ia hanya mungkin diperoleh ketika keadaan jiwa dalam kondisi templatif, bening, dan menarik diri untuk beberapa saat dari hiruk pikuk dunia atau dalam istilah sufistik dikenal sebagai *uzlah*.

Nilai-nilai moral akan terpelihara dengan adanya kesadaran akan adanya Allah SWT yang senantiasa mengawasi. Karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan kalbu (hati nurani), akan melahirkan kemampuan untuk memilih dengan jelas dan lugas dan merasakan ketenteraman dan tidak merasa terikat oleh apapun kecuali pengharapan untuk memperoleh ridha Allah SWT.<sup>43</sup> Berada dalam pengawasan Allah adalah wujud dari keimanan yang merasuk ke dalam kalbu dan kekuatannya semakin bertambah di dalam

---

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi juz XXVI*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT Toha Putra, 1993), hlm. 266-267

<sup>43</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruḥaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 15

jiwa sehingga kehidupan yang dijalani seseorang itu penuh keberkahan.<sup>44</sup>

c. Berzikir dan berdo'a

Berzikir dan berdo'a merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Zikir mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Berdo'a berarti memanggil diri sendiri. Jiwa dan kesadaran diseru dan dihentakkan agar sadar bahwa "aku sedang beraudiensi dengan Tuhan-ku".

Toto Tasmara membagi tahapan berzikir menjadi empat bagian, yaitu: tahapan pengalaman, tahapan pengetahuan, tahapan kesadaran, tahapan *mahabbah*.

*Pertama*, tahapan pengalaman adalah tahapan zikir yang diawali dengan "merasa dan berbuat" yang membutuhkan kebiasaan dan latihan. Pendidikan semasa dini akan memberikan keteladanan kepada anak-anak, merupakan salah satu bentuk membiasakan anakanak terjalin dengan dunia pengalaman zikir. Suasana lingkungan yang mendukung akan mempercepat proses "mengalami" dari anak-anak.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm. 17.

<sup>45</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 158

*Kedua*, tahapan pengetahuan akan memberikan nuansa kesejatan zikir. Dalam zikirnya, dia merasakan “ketenangan” karena apa yang dia lakukan bukanlah sekedar tindakan spontan tanpa ilmu. Bukan hanya sekedar gerak lidah, tetapi mengandung nilai-nilai tertentu yang akan memuliakan dirinya dihadapan Allah.

*Ketiga*, tahapan kesadaran diperoleh dari ucapan zikir yang berasal dari kesadaran jiwa. Seseorang merasa bahwa dirinya tidak berharga di hadapan Allah. Zikir membuahkan kesadaran aku dihadapan Tuhanku hanya bisa terlahir apabila manusia mengalami, merasakan dan melandasinya dengan ilmu.<sup>46</sup>

*Keempat*, tahapan *mah}abbah* adalah tahapan zikir yang paling tinggi. Zikir yang dia lakukan bukan lagi ibadah kewajiban melainkan kebutuhan. Dalam berzikir, dia merindu pada Allah.<sup>47</sup>

Mereka yang cerdas secara ruhani menyadari bahwa do'a mempunyai makna yang sangat dalam bagi dirinya. Dengan berdo'a berarti ada rasa optimisme yang mendalam

---

<sup>46</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruḥaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 159

<sup>47</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruḥaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 160

dihati dan masih memiliki semangat untuk melihat ke depan.<sup>48</sup>

Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.(Q.S. al-Baqarah; 186)<sup>49</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa sikap yang benar dan lurus yang ditimbulkan oleh iman dan kepatuhan kepada Allah inilah kelurusan yang sebenarnya. Dan jalan hidup Illahi yang dipilih Allah untuk manusia ini adalah satu-satunya jalan hidup lurus dan benar. Dan pengabulan do'a dari Allah kepada hamba-hamba-Nya ini sangat diharapkan terwujud apabila mereka memnuhi perintah-Nya. Dan memang mereka harus berdo'a dan jangan tergesa-gesa karena

---

<sup>48</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruḥaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 19

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 35

Allah itu mampu mengabulkannya pada waktunya sesuai dengan ketentuan-Nya yang bijaksana.<sup>50</sup>

Ayat diatas memerintahkan agar percaya kepada-Nya ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan do'a itu, tetapi bisa jadi Allah memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaannya, di lain kali diberinya yang tidak dia mohon tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaan namun memberi sesuatu yang lebih baik dimasa mendatang, kalau tidak di dunia maka di akhirat kelak. Dengan adanya pengharapan agar do'anya dikabulkan oleh Allah dapat meringankan beban kesulitan dan duka cita orang beriman.

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya sangat kuat untuk menerima beban, ujian dan tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanaminya, sehingga orang yang bertaqwa tidak mengenal atau memiliki kosa kata "cengeng" karena makna dari kata sabar itu sendiri bermuatan kekuatan bukan kelemahan.

---

<sup>50</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zilal al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an jil 1-10*, terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 206



Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah (4C: *Commitment, Consistent, Consequences, Continous*). Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Janji Allah memberikan nuansa “waktu dan masa depan”. Sehingga, sabar merupakan fungsi jiwa yang berkaitan sebanding dengan harapan waktu dan proses berikhtiar untuk menjadi nyata. Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah).

e. Cenderung pada kebaikan

*Is}lah}* secara etimologis memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta kesesuaian (*conform*). Seirama dengan kata *Is}lah}*, kita mengenal kata *s}alih}* yang berasal dari kata *s}aluh}a<sup>51</sup>* yang merupakan suatu kondisi atau hasil perbuatan yang menyebabkan hilangnya kerusakan dan munculnya manfaat yang berkesesuaian.

Bertakwa atau bertanggung jawab berarti berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil kerja yang

---

<sup>51</sup> Ahmad Warson munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 788

terbaik. Dan manusia hanya dapat memanusiaikan dirinya selama ia mau bertanggung jawab terhadap amanah tersebut.<sup>52</sup>

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seorang untuk memahami orang lain, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Empati sosial telah dipatrikan kepada jiwa agung Rasulullah SAW,<sup>53</sup> sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ  
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (Q.S. at-Taubah: 128)<sup>54</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah tidak mengatakan “*Rasul dari kalian*” dan dia mengatakan, “*dari kaummu sendiri*”, Ungkapan ini lebih sensitif, lebih dalam

---

<sup>52</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 33-34

<sup>53</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 34-35

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 278

hubungannya dan lebih menunjukkan ikatan yang mengaitkan mereka. “..*sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan bagimu..)*), ini menunjukkan kasih sayang juga keinginan keras beliau atas kalian untuk mendapatkan kemuliaan membawa dakwah, mendapatkan keridhaan Allah, dan surge yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa seseorang yang cerdas spiritual melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran orang lain, bagi mereka merupakan anugerah, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi dihadapan Allah SWT, perbedaan dan pluralitas dipandanginya sebagai rahmat yang akan memperkaya nuansa bathiniahnya.

Seorang disebut cerdas spiritual, bila hanya peduli dengan akhirat tetapi membutakan dirinya terhadap misinya di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan ke akhirat dan untuk meraih ketinggian atau keluhuran hati nuraninya hanya bisa dibuktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

g. Berjiwa besar

---

<sup>55</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zilal al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an jil 1-10*, terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, hlm. 72

Jiwa besar adalah keberanian untuk memanfaatkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara rohaniyah adalah mereka yang mampu memaafkan betapapun besarnya kesalahan yang pernah diperbuat orang lain pada dirinya. Karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf, bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Karena apapun yang ia pilih atau putuskan pada akhirnya akan mempengaruhi orang lain. Seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Bahkan, seseorang disebut ada karena mereka bersama dengan orang lain.<sup>56</sup>

h. Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang Muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Salah satu bentuk kualitas pelayanan adalah tidak pernah tersirat sedikitpun dalam pikiran seorang Muslim untuk mengingkari janji. Karena itu mereka yang cerdas secara ruhani akan tampak dari sikapnya yang sangat perhatian terhadap janji dan amanah. Bagi mereka pelayanan merupakan investasi perilaku dirinya, bertambah banyak

---

<sup>56</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 35-36

mereka mengulurkan tangan dan melayani maka bertambah investasinya.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruḥaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 38-39